



**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk
terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia**

SKRIPSI

Oleh

Irma Yuni Astuti

NIM 120810101131

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk
terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Irma Yuni Astuti
NIM 120810101131

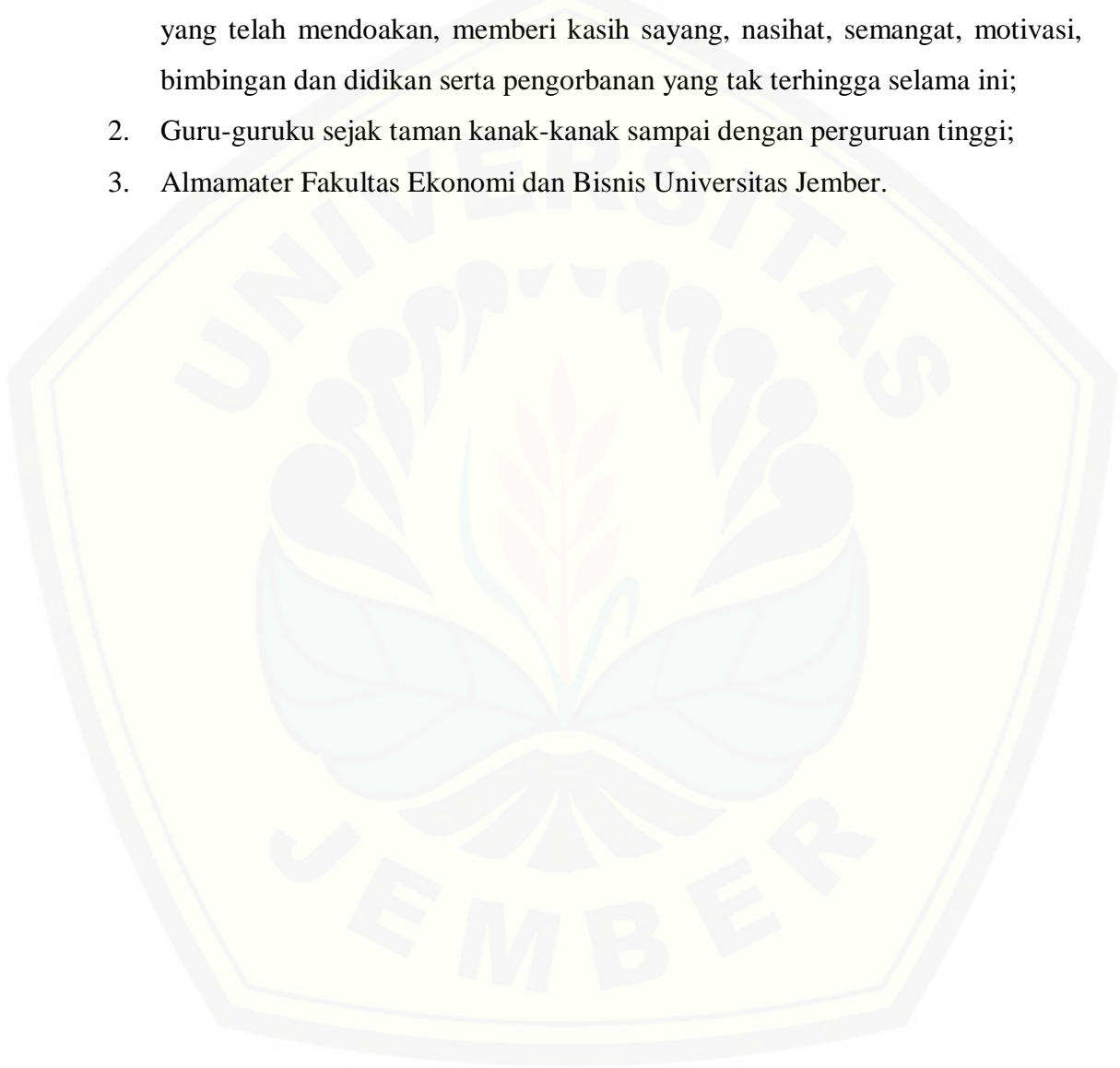
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

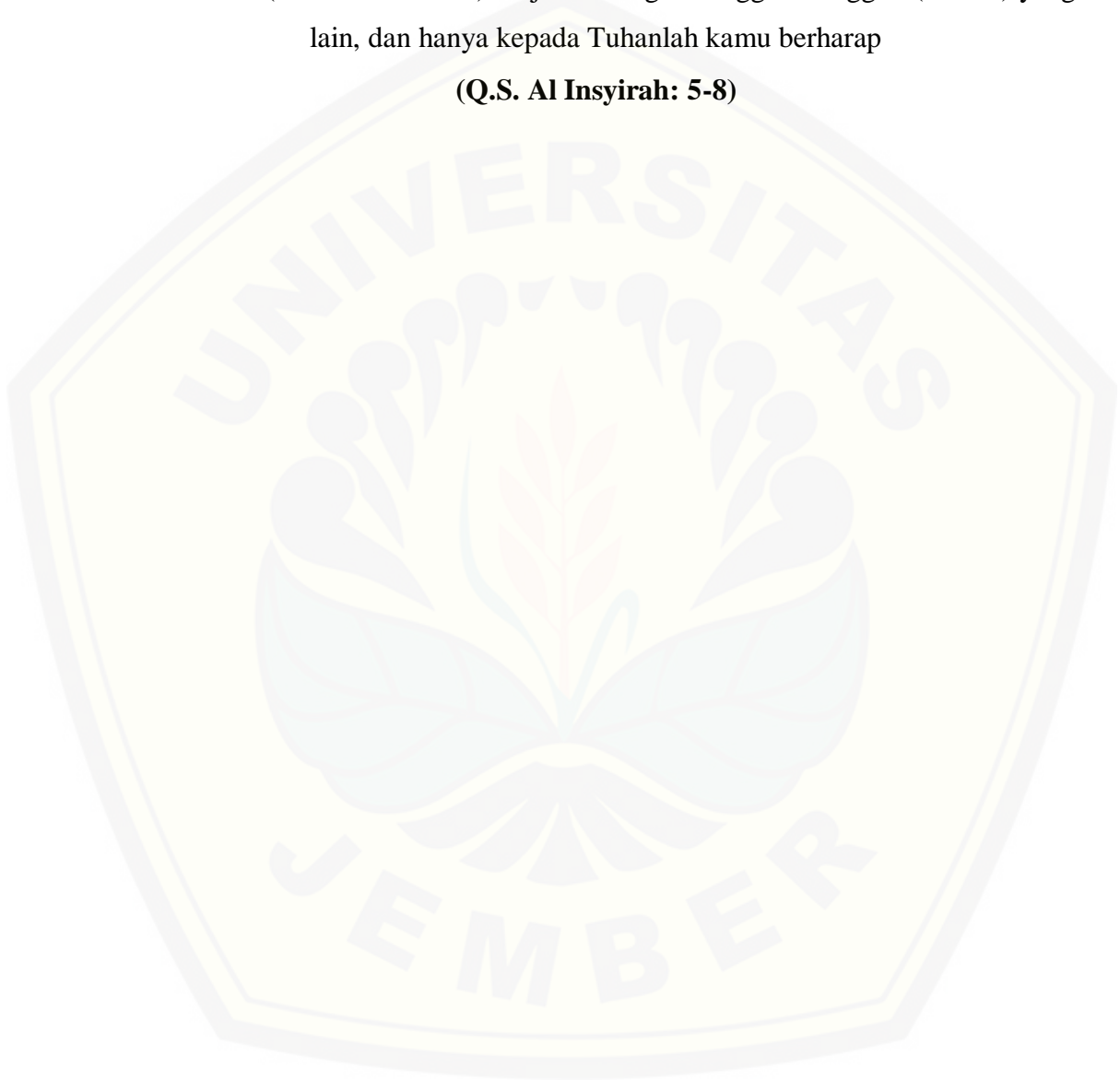
1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Moch Fauzan dan Ibunda Sulastri tercinta yang telah mendoakan, memberi kasih sayang, nasihat, semangat, motivasi, bimbingan dan didikan serta pengorbanan yang tak terhingga selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah kamu berharap

(Q.S. Al Insyirah: 5-8)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Yuni Astuti

NIM : 120810101131

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2019

Yang menyatakan,

Irma Yuni Astuti
NIM 120810101131

SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN
PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA**

Oleh

Irma Yuni Astuti
NIM 120810101131

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Nanik Istiyani, M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan
Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat
Pengangguran Terbuka di Indonesia
Nama : Irma Yuni Astuti
NIM : 120810101131
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 3 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nanik Istiyani, M.Si.
NIP. 196101221987022002

Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si.
NIP. 196907181995122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN
PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Irma Yuni Astuti
NIM : 120810101131
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

22 Februari 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. P. Edi Suswandi, M.P. (.....)
NIP 195504251985031001
2. Sekretaris : Dr. Riniati, M.P. (.....)
NIP 196004301986032001
3. Anggota : Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E. (.....)
NIP 198103302005011003



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak, CA.
NIP 197107271995121001

*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap
Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*

IRMA YUNI ASTUTI

**Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Jember**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data *time series* dan data variabel yang digunakan merupakan data tahunan pada rentang waktu tahun 1986-2017 dengan objek penelitian di negara Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan *World Bank*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi data *time series* dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dan variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk

*The Effects of Economic Growth, Inflation and Population Growth in Open
Unemployment Rate in Indonesia*

IRMA YUNI ASTUTI

**Department of Economics and Development Study, Economics and Bussiness
Faculty, Jember University**

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of economic growth, inflation and population growth in open unemployment rate in Indonesia. The type of data used in this study is secondary data in the form of time series data and variable data used are annual data in the period 1986-2017 with the object of research in the country o Indonesia. The data sources used in this study were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) Indonesia and World Bank. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis with the Ordinary Least Square (OLS) technique. The estimation of time series data with multiple linear regression analysis shows that the economics growth variable has a positive and not significant effect on the level of open unemployment, the inflation variable has a positive and not significant effect on the level of open unemployment, and the population growth variable has a negative and significant effect on the level of open unemployment in Indonesia.

Keywords: Open Unemployment, Economic Growth, Inflation, Population Growth

RINGKASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia; Irma Yuni Astuti, 120810101131; 2019; 77 halaman; Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran serta menyediakan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk untuk meningkatkan kemakmuran suatu masyarakat.

Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi yaitu besar kecilnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh, kestabilan tingkat inflasi yang dicapai, dan tingkat pengangguran yang terkendali. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2009-2013 berkisar 6%, angka pertumbuhan tersebut tergolong tinggi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tersebut dalam kenyataannya belum mampu menyerap tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahunnya ditambah jumlah pengangguran yang sudah ada, karena dari 1% pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mampu menyerap sekitar 400.000 orang tenaga kerja (Feriyanto, 2014:13). Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan *output* dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Pertumbuhan penduduk juga mempengaruhi adanya tingkat pengangguran karena dengan meningkatnya jumlah penduduk, makin jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga semakin bertambah. Para angkatan kerja tersebut membutuhkan lapangan pekerjaan dan umumnya di dalam negara berkembang, laju pertumbuhan penduduk lebih besar daripada jumlah lapangan kerja yang ada. Oleh karena itu

tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan disitu akan timbul pengangguran. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data *time series* dan data variabel yang digunakan merupakan data tahunan pada rentang waktu tahun 1986-2017 dengan objek penelitian di negara Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan *World Bank*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, diperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1986-2017 sebagai berikut: a. variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia; b. variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia; c. variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Nanik Istiyani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Lilis Yuliati, S.E, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak,CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. kedua orang tua saya, Ayahanda Moch Fauzan dan Ibunda Sulastri terima kasih yang tidak terhingga atas do'a, dukungan, motivasi, kerja keras, kesabaran dan kasih sayang selama ini;
6. Adikku Dian Oktaviani yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dukungan selama ini;
7. teman-teman IESP angkatan 2012 terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan;
8. sahabat rasa saudara Elsexo tercinta, Bela, Diah, Dwi, Maya, Defi, Arief dan Agung terima kasih atas kesetiaan dan ketulusan persahabatan yang kalian beri. Terima kasih juga untuk teman-teman terbaik, Kak Kenya, Reza, Fitri, Badara;

9. teman-teman KKN 77, Anindita, Meme, Mbak Yuli, Warda, Zanu, Jefri, Jovi, Andre, Mas Taufik yang telah memberikan pengalaman selama KKN dan kenangan selama KKN;
10. teman-teman Bina BNI Jember angkatan 1 terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan selama ini. Terima kasih juga untuk Mira, Mbak Wita, Mbak Anni, Mbak Oci, Ibu Winahyu, Nanda;
11. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
SKRIPSI.....	vi
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN.....	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Ketenagakerjaan	7
2.1.2 Teori Ketenagakerjaan	10
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja	12
2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja.....	13
2.1.5 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	15
2.1.6 Pengangguran	16

2.1.7	Tingkat Pengangguran Terbuka.....	18
2.1.8	Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2.1.9	Inflasi	30
2.1.10	Pertumbuhan Penduduk	34
2.2	Penelitian Sebelumnya.....	35
2.3	Kerangka Konseptual.....	38
2.4	Hipotesis.....	40
BAB 3.	METODE PENELITIAN	41
3.1	Jenis Penelitian	41
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.3	Spesifikasi Model Penelitian.....	42
3.4	Metode Analisis Data.....	42
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	43
3.4.2	Analisis <i>Ordinary Least Square</i>	43
3.5	Uji Statistik Hipotesis	43
3.5.1	Uji t (t-test).....	43
3.5.2	Uji F (F-test).....	44
3.5.3	Koefisien Determinasi (R^2)	45
3.6	Uji Asumsi Klasik	46
3.7	Definisi Operasional Variabel	48
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1	Gambaran Umum Wilayah Indonesia	49
4.2	Gambaran Umum Tingkat Pengangguran Indonesia	50
4.3	Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	51
4.4	Gambaran Umum Inflasi Indonesia	53
4.5	Gambaran Umum Pertumbuhan Penduduk Indonesia	54
4.6	Analisis Data	55
4.6.1	Statistik Deskriptif.....	55
4.6.2	Analisis Regresi Linier Berganda	56
4.7	Pengujian Statistik.....	57
4.7.1	Uji t (t-test).....	58

4.7.2	Uji F (F-test).....	59
4.7.3	Koefisien Determinasi (R^2)	59
4.8	Uji Asumsi Klasik	60
4.8.1	Uji Multikolinearitas	60
4.8.2	Uji Linearitas	61
4.8.3	Uji Autokorelasi	61
4.8.4	Uji Heterokedastisitas	62
4.8.5	Uji Normalitas	62
4.9	Pembahasan	63
4.9.1	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia	63
4.9.2	Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia...64	
4.9.3	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia	65
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....		69
LAMPIRAN		72

DAFTAR TABEL

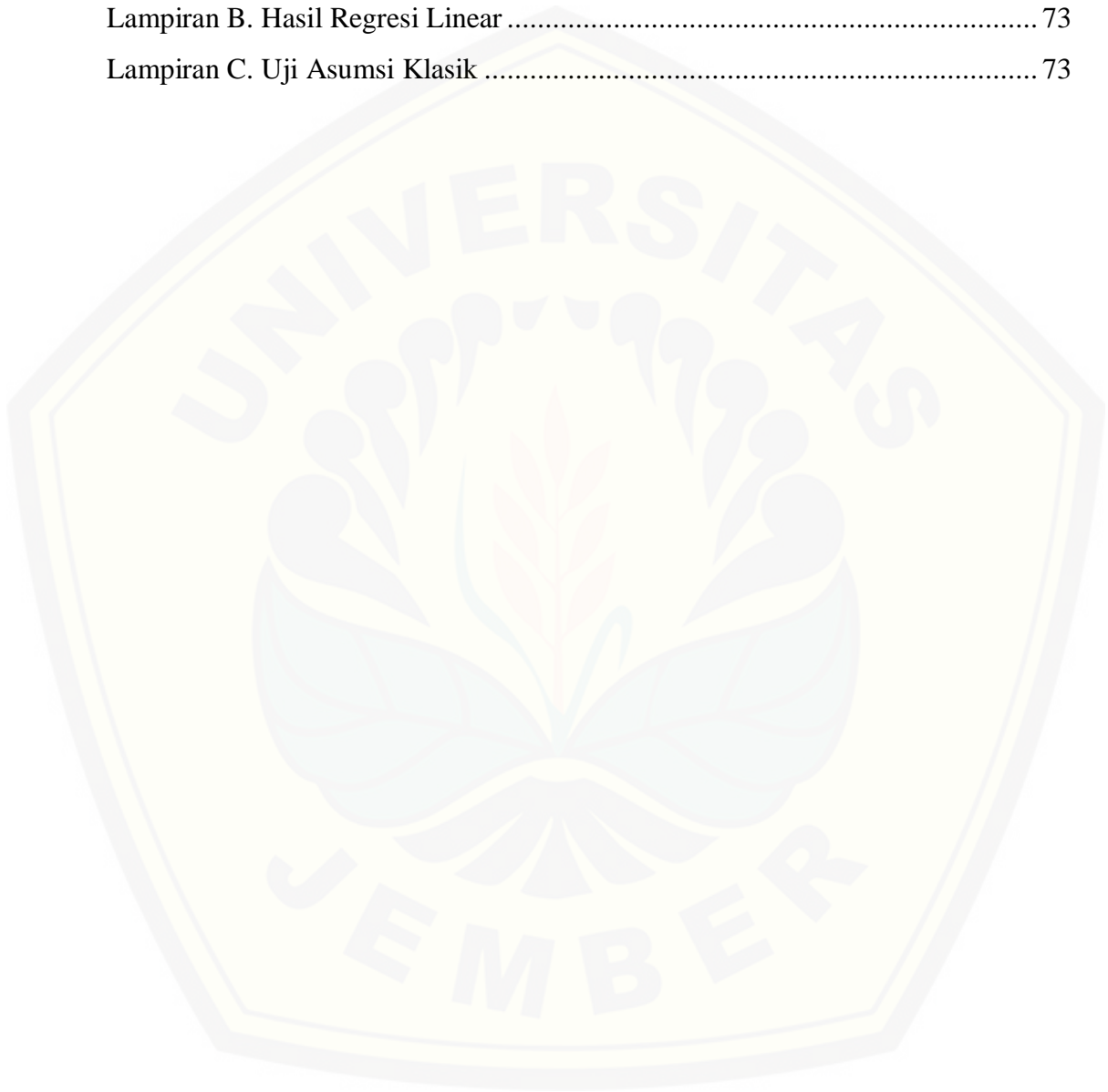
	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standar Deviasi Tiap Variabel	55
Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	56
Tabel 4.3 Uji F dan Uji t	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja	13
Gambar 2.2 Penawaran Tenaga Kerja	14
Gambar 2.3 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	15
Gambar 2.4 Kurva Hukum Okun (<i>Okun's Law</i>).....	30
Gambar 2.5 Kurva Phillips.....	34
Gambar 2.6 Kerangka Konseptual.....	39
Gambar 4.1 Peta Wilayah Indonesia.....	49
Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia tahun 1995-2017	51
Gambar 4.3 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1995-2017.....	52
Gambar 4.4 Tingkat Inflasi Indonesia tahun 1995-2017	53
Gambar 4.5 Pertumbuhan Penduduk Indonesia tahun 1995-2017	54
Gambar 4.6 Hasil Uji Histogram Normalitas Test	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Penelitian	72
Lampiran B. Hasil Regresi Linear	73
Lampiran C. Uji Asumsi Klasik	73



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Pembangunan secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan produktivitas sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu negara, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kapital ataupun modal maupun sumber daya lainnya yang berupa teknologi, dengan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Todaro, 2000:7). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran serta menyediakan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk untuk meningkatkan kemakmuran suatu masyarakat. Kemakmuran tersebut dapat dilihat dari indikator pengukur prestasi kegiatan ekonomi yaitu: 1) pendapatan nasional, 2) penggunaan tenaga kerja dan pengangguran, 3) tingkat inflasi, dan 4) neraca perdagangan dan neraca pembayaran (Sukirno, 2016:19).

Pembangunan ekonomi selain menstabilkan kegiatan ekonomi juga menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tangguh serta menghindari masalah inflasi. Sejauh ini pemerintah Indonesia telah berupaya aktif untuk mendorong kegiatan ekonomi masyarakat dengan memberikan kebijakan serta fasilitas yang memadai agar laju pertumbuhan ekonomi potensial dapat tercapai. Hal tersebut bertujuan untuk merangsang para investor asing maupun lokal agar menanamkan modalnya sehingga dapat tercipta kesempatan kerja baru dengan menyerap lebih banyak tenaga kerja (Sukirno, 2016:23).

Dalam pembangunan ekonomi Indonesia kesempatan kerja masih menjadi masalah utama. Hal ini timbul karena adanya kesenjangan atau ketimpangan

dalam mendapatkannya. Pokok dari permasalahan ini bermula dari kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja disatu pihak dan kemajuan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja dipihak lain.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokkan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan.

Masalah pengangguran memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian negara Indonesia. Jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahun membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu tenaga kerja juga akan bertambah. Selain itu, kondisi perekonomian yang tidak selalu berada dalam keadaan stabil normalnya justru searah dengan kebijakan yang diterapkan memberikan efek pada adanya momentum yang tidak diharapkan dalam pencapaian perekonomian yang lebih baik. Seperti halnya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 telah mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian yang sebelumnya berjalan dengan baik dan terkendali.

Fenomena krisis ekonomi yang terjadi memberikan efek pada memburuknya perekonomian domestik, hal ini diperlihatkan dengan kondisi tingkat pertumbuhan ekonomi dalam negeri mengalami guncangan hingga pada titik negatif dengan tingkat pengangguran yang melonjak cukup tajam. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi yaitu besar kecilnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh, kestabilan tingkat inflasi yang dicapai, dan tingkat pengangguran yang terkendali.

Pertumbuhan ekonomi sangat berperan dalam mendukung berkembangnya suatu usaha. Pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut akan dapat mendorong

peluang usaha terbuka lebar, *output* yang dihasilkan naik, penyerapan tenaga kerja dapat optimal. Adanya kemajuan usaha akan dapat memperbaiki kondisi kerja dan mendorong tingkat produktivitas tenaga kerja. Tetapi sebaliknya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah maka peluang usaha juga rendah, akhirnya penyerapan tenaga kerja dan upah dibayarkan kepada tenaga kerja juga rendah. Elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah persentase besarnya tenaga kerja yang dapat diserap oleh setiap 1% pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2009-2013 berkisar 6%, angka pertumbuhan tersebut tergolong tinggi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tersebut dalam kenyataannya belum mampu menyerap tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahunnya ditambah jumlah pengangguran yang sudah ada, karena dari 1% pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mampu menyerap sekitar 400.000 orang tenaga kerja (Feriyanto, 2014:13).

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat. Pengangguran berhubungan dengan ketersediaan lapangan kerja, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan nasional yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita dan tumbuh secara positif secara berarti. Dengan demikian secara relatif makin baik pertumbuhan ekonomi, maka makin besarlah harapan untuk tidak menganggur, sebaliknya bila pertumbuhan ekonomi turun (apalagi negatif), maka semakin besarlah tingkat pengangguran (Putong, 2007:504).

Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan *output* dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Dari sini terlihat bahwa pemerintah harus menjalankan

kebijakan makro yang tepat. Inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka harga-harga barang dan jasa akhir juga akan naik, selanjutnya permintaan akan barang dan jasa akhir akan turun, dan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, akibatnya akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Sehingga inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran (Sukirno, 2016:309).

Pertumbuhan penduduk juga mempengaruhi adanya tingkat pengangguran karena dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga semakin bertambah. Para angkatan kerja tersebut membutuhkan lapangan pekerjaan dan umumnya di dalam negara berkembang, laju pertumbuhan penduduk lebih besar daripada jumlah lapangan kerja yang ada. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan disitu akan timbul pengangguran.

Sebuah penelitian yang dilakukan Farid Alghofari (2010) tentang Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007 mendapatkan hasil bahwa jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rekha Adhitya (2014) tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan variabel (pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Usaha penelitian sudah banyak dilakukan secara mendalam dan mencukupi secara luas berbagai bidang kegiatan ekonomi dengan penelaahan serangkaian variabel dalam kaitannya dengan permasalahan pengangguran sehingga diperlukan suatu studi lebih lanjut dengan pengembangan-pengembangan model dan penyertaan variabel lain yang sesuai agar hasilnya lebih baik lagi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis akan

mengambil judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, semakin besarnya jumlah pengangguran di Indonesia ternyata sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan fluktuasi tingkat inflasi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Hal ini membuat gap antara peningkatan jumlah angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan semakin jauh. Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
- b. berapa besar pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
- c. berapa besar pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia;
- b. untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia;
- c. untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi pihak yang membutuhkan terutama bagi penelitian sejenis;
- b. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah dalam mengatasi permasalahan kependudukan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Ketenagakerjaan

Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia (SDM) mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam rentan waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia (SDM) menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sumarsono, 2015:3).

Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, seseorang dikatakan sebagai tenaga kerja apabila orang tersebut mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Tenaga kerja atau penduduk usia kerja 15 tahun keatas mempunyai perilaku yang bermacam-macam. Dalam hubungannya dengan pasar kerja perilaku mereka dipisahkan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu golongan yang aktif secara ekonomi dan bukan. Angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*) (Sumarsono, 2015:7).

Beberapa konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara umum (Feriyanto, 2014:16-30):

a. Tenaga Kerja (*manpower*) atau penduduk usia kerja (UK)

Tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

b. Angkatan Kerja (*labour force*)

Angkatan kerja (*labour force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa, maka yang merupakan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K) dan penduduk yang sedang mencari pekerjaan (MP). Angkatan kerja yang masuk kategori bekerja apabila minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum minimal 1 jam selama seminggu yang lalu. Jadi angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut:

$$AK = K + MP$$

Penjumlahan angka-angka angkatan kerja dalam bahasa ekonomi disebut sebagai penawaran angkatan kerja (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang berstatus sebagai pekerjaan atau tenaga kerja termasuk ke dalam sisi permintaan (*labour demand*).

c. Bukan Angkatan Kerja (*unlabour force*)

Bukan angkatan kerja (*unlabour force*) adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas, namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Apabila seseorang yang sekolah, mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu, tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Mereka yang tercatat lainnya jumlahnya tidak sedikit dan mungkin sebagian besar masuk ke dalam transisi antara sekolah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak

dalam kategori bukan angkatan kerja (BAK). Jadi jumlah usia kerja (UK) apabila dilihat melalui persamaan identitas adalah sebagai berikut:

$$UK = AK + BAK$$

d. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah angka persentase yang menunjukkan besarnya tingkat partisipasi angkatan kerja dibandingkan penduduk usia kerja. Melihat angka tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) akan menggambarkan bahwa tidak semua penduduk usia kerja menghasilkan barang dan jasa meskipun mereka masuk dalam usia produktif. Besar kecilnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat dipengaruhi oleh:

(a) komposisi Angkatan Kerja (AK) dan Penduduk Usia Kerja (PUK)

Bilamana penduduk usia kerja (PUK) besar tetapi yang masuk angkatan kerja (AK) kecil, maka akan menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) kecil,

(b) tingkat pendidikan penduduk

Bilamana penduduk dalam usia kerja lebih memilih untuk bersekolah lebih tinggi daripada masuk angkatan kerja (AK) maka hal ini akan menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) rendah,

(c) menjadi ibu rumah tangga

Bilamana penduduk usia kerja (PUK) memilih untuk berkeluarga dan menjadi ibu rumah tangga maka hal ini akan menyebabkan jumlah angkatan kerja (AK) kecil sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) rendah,

(d) pendapatan rumah tangga

Jika pendapatan rumah tangga rendah maka setiap anggota keluarga cenderung akan diminta untuk mencari pendapatan dengan bekerja. Akibatnya akan menambah jumlah angkatan kerja (AK), sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) naik,

(e) budaya yang melarang wanita bekerja

Bilamana dalam budaya suatu penduduk terdapat larangan wanita usia kerja untuk bekerja maka hal ini akan menyebabkan jumlah angkatan kerja (AK) rendah sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) rendah.

Untuk menghitung TPAK dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = (\text{AK}/\text{PUK}) \times 100\%$$

e. Tingkat Pengangguran (*unemployment rate*)

Tingkat pengangguran (*unemployment rate*) adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja (AK) sedang aktif mencari pekerjaan, yaitu membandingkan jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja (AK). Tingkat pengangguran (TP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TP} = (\text{MP}/\text{AK}) \times 100\%$$

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (*demand*) dan lapangan pekerjaan yang tersedia di dalam masyarakat. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian dan tingkat upah. Besar penempatan (jumlah orang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut, sedangkan besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Pada ekonomi klasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan meningkat ketika upah naik, sebaliknya permintaan tenaga kerja akan berkurang ketika upah turun.

2.1.2 Teori Ketenagakerjaan

a. Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik)

baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia (SDM) yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Malthus

Sesudah Adam Smith, Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Thomas Robert Malthus mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung.

Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi perkepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh Malthus adalah dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Jika hal ini dilakukan maka pengurangan penduduk akan diselesaikan secara alamiah antara lain akan timbul perang, epidemi, kekurangan pangan dan sebagainya.

c. Teori Keynes

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labour union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah.

Kalaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga.

Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal labor (*marginal value of productivity of labour*) yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Jika penurunan harga tidak

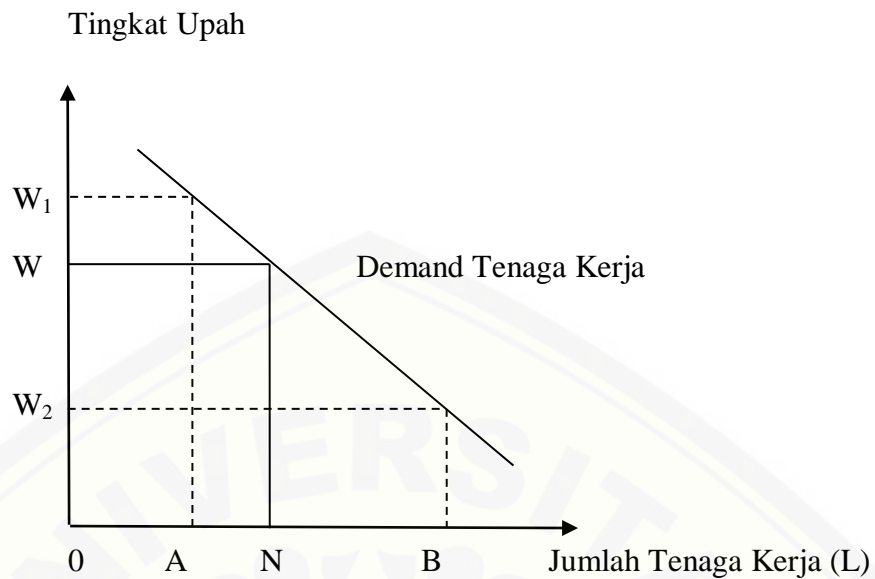
begitu besar maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi kalau harga-harga turun drastis, ini menyebabkan kurva nilai produktivitas marjinal labor turun drastis pula, dan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin luas.

d. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar (1946) dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi (Mulyadi, 2003:15-17).

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Besarnya penyediaan atau penawaran tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Dalam permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Maka besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Dalam ekonomi Neoklasik diasumsikan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah, sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat (Simanjuntak, 2005:4).



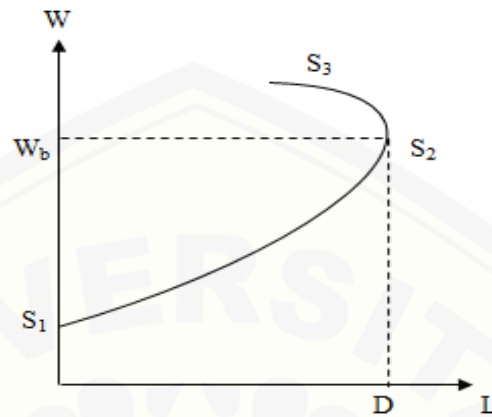
Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja (Sumber: Simanjuntak, 2005:90)

Permintaan dalam tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan dalam jumlah total pekerja yang tersedia. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka permintaan tenaga kerja akan meningkat. Kedua, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian. Permintaan tenaga kerja di sektor industri, misalnya akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan yang terjadi dalam produksi barang dan jasa pada sektor perindustrian dalam perekonomian suatu negara.

2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja

Konsep penawaran tenaga kerja mendasari pada hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja tersebut. Sehingga kurva penawaran tenaga kerja dapat diartikan sebagai kurva yang menggambarkan jumlah tenaga kerja yang siap disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada alternatif tingkat upah untuk periode tertentu. Bilamana terjadi kenaikan upah yang akan dibayarkan pada tenaga kerja maka jumlah tenaga kerja yang disediakan juga akan naik. Hal sebaliknya terjadi, bila tingkat upah yang disediakan turun maka jumlah tenaga kerja yang disediakan juga akan menurun.

Dari hubungan antara perubahan tingkat upah dan jumlah yang disediakan tersebut tampak terlihat hubungan yang positif, sehingga secara umum *slope* penawaran tenaga kerja adalah positif (Feriyanto, 2014:51).



Gambar 2.2 Penawaran Tenaga Kerja (Sumber: Simanjuntak, 2005:66)

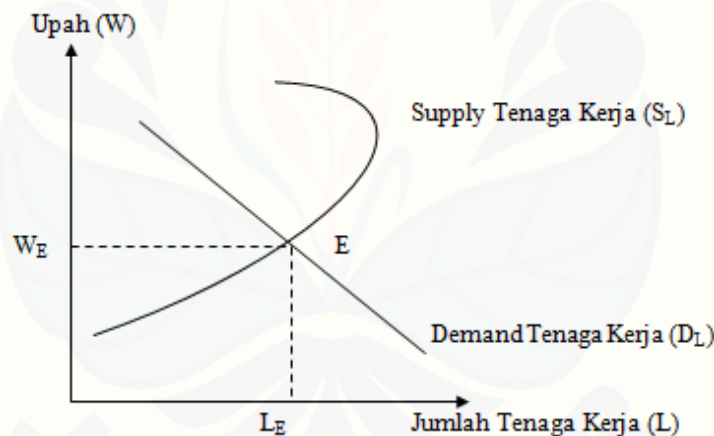
Gambar 2.2 menggambarkan mengenai hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah jam kerja. Kurva penawaran tenaga kerja memiliki kemiringan (*slope*) yang positif. Artinya bahwa semakin tinggi upah yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu untuk bekerja seseorang bertambah bila tingkat upah bertambah. Setelah mencapai upah tertentu, pertambahan upah yang semakin tinggi, jumlah jam kerja cenderung mengalami penurunan, disebut juga *backward bending* atau membalik. Hal ini disebabkan adanya efek pendapatan yang mengalahkan efek substitusi. Dengan pendapatan yang lebih besar, seseorang akan cenderung lebih santai walaupun setiap jam kerja yang digunakan untuk bersenang-senang sebenarnya merupakan kerugian karena kehilangan pendapatan yang tinggi (Simanjuntak, 2005:65).

Tenaga kerja merupakan faktor input bagi produksi barang dan jasa, oleh karena itu, kualitas dan kuantitas dari tenaga kerja yang ditawarkan pada pasar tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam tingkat produksi dan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Kuantitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada, besarnya populasi penduduk suatu wilayah, proporsi dari jumlah penduduk yang akan bekerja dan jumlah jam kerja per tahun.

Sedangkan kualitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada faktor-faktor seperti pendidikan, keterampilan dan kondisi kesehatan dari angkatan kerja (AK).

2.1.5 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan (*equilibrium*) merupakan suatu kondisi pasar yang sekali dicapai, cenderung untuk bertahan (Salvatore, 2008:22). Hal ini dapat terjadi apabila jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Pada pasar tenaga kerja, keseimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, dan jumlah upah yang diminta sama dengan jumlah upah yang ditawarkan. Berikut ini disajikan gambar tentang keseimbangan pasar tenaga kerja, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.3:



Gambar 2.3 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja (Sumber: Simanjuntak, 2005:106)

Pada Gambar 2.3 kita dapat mengetahui keseimbangan yang terjadi pada pasar tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja ditunjukkan dengan kurva penawaran tenaga kerja (S) yang memiliki kemiringan positif, sedangkan permintaan tenaga kerja (D) yang memiliki kemiringan negatif. Melalui hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja, kita dapat mengetahui titik keseimbangan pada pasar tenaga kerja ada pada titik E (*equilibrium*) yang menunjukkan perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran tenaga kerja. Pada titik E terjadi

keseimbangan pada pasar tenaga kerja ditunjukkan dengan besarnya tingkat upah adalah W_E dan jumlah tenaga kerja adalah sebesar L_E .

Konsep elastisitas kesempatan kerja dapat dipergunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk satu periode tertentu, baik untuk masing-masing sektor maupun secara keseluruhan. Selain itu, elastisitas kesempatan kerja dapat juga dipergunakan untuk menyusun kebijakan ketenagakerjaan. Dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan tiap sektor, dapat dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan kemudian dipilih kebijaksanaan pembangunan yang paling sesuai dengan pasar tenaga kerja (Simanjuntak, 2005:98).

2.1.6 Pengangguran

Yang dimaksud dengan pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Disamping itu faktor-faktor yang lain yang menimbulkan pengangguran adalah menganggur karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, dan ketidaksesuaian di antara keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan (Sukirno, 2016:14).

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja (AK), yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada

suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Maka menurut sebab terjadinya, pengangguran digolongkan menjadi tiga jenis yaitu (Sukirno, 2000:8-9):

a. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

Pengangguran friksional tidak bisa dielakkan dari perekonomian yang sedang berubah. Untuk beberapa alasan, jenis-jenis barang yang dikonsumsi perusahaan dan rumah tangga bervariasi sepanjang waktu. Ketika permintaan terhadap barang bergeser, begitu pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut.

c. Pengangguran konjungtur

Pengangguran konjungtur terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat.

Berdasarkan cirinya, pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok (Sukirno, 2000:10-11):

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertumbuhan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada penambahan tenaga kerja. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara

nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

c. Setengah menganggur

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

d. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif diantara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

2.1.7 Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentasi dari angkatan kerja (AK) (Sukirno, 2000:473). Untuk melihat kesempatan bekerja, maka digunakan rumus tingkat pengangguran terbuka (TPT). Definisi dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) ialah persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak

mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada (Feriyanto, 2014:24).

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok penganggur. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja (AK). Untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja (AK) dan dinyatakan dalam persen (%) (Feriyanto, 2014:24).

$$TPT = (\text{Penganggur}/\text{AK}) \times 100\%$$

Secara spesifik, pengangguran terbuka dalam Sakernas, terdiri dari (Sumarsono, 2015:16):

- a. mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
- b. mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
- c. mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
- d. mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran terbuka biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ada kecenderungan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerja sesuai dengan keinginan mereka. Keinginan mereka biasanya adalah bekerja disektor modern. Untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia menunggu untuk beberapa lama. Tidak menutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan di kota atau di provinsi atau daerah yang kegiatan industrinya telah berkembang. Ini yang menyebabkan angka pengangguran terbuka cenderung tinggi di kota atau daerah yang kegiatan industri atas sektor modern telah berkembang (Kuncoro, 2006).

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran di Indonesia yaitu:

a. Teori Klasik

Teori klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga dari pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004). Jadi dalam teori klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar, 2000).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005). Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan *supply* makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia”.

Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan pengangguran.

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin

pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh” tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi.

Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

2.1.8 Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006:423).

Teori-teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang antara lain (Sukirno, 2006:243-270):

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada

pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka asumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal.

Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Roy F Harrod (1984) di Inggris dan Evsey D. domar (1957) di Amerika Serikat. Mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- 1) perekonomian bersifat tertutup;
- 2) hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan;
- 3) proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*);
- 4) tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud di sini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proposional yang ideal dengan tingkat

pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*Capital Output Ratio/COR*) tetap perekonomian terdiri dari dua dua sektor ($Y = C + I$).

Atas dasar-dasar asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = K = n$$

Dimana:

g = *Growth* (tingkat pertumbuhan *output*)

K = *Capital* (tingkat pertumbuhan modal)

n = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

c. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T. W. Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya *output* yang saling berinteraksi.

Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara *capital* (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam model Solow-Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini berarti ada fleksibilitas dalam rasio modal-*output* dan rasio modal-tenaga kerja.

Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri atau mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga

sumber yaitu, akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas capital meningkat. Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu.

Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan, termasuk perpindahan orang, barang dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal dan tenaga kerja serta perlunya penyebarluasan informasi pasar. Harus diusahakan terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban dan stabilitas politik. Analisis lanjutan dari paham neo-klasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat *saving* yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.

d. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja (AK) yang bertambah setiap tahunnya.

Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut, maka para pengusaha akan meminjam modal mengadakan investasi. Investasi ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut selanjutnya juga akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi agregat akan bertambah.

Selanjutnya Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat telah merasa mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat

jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Namun keadaan tidak berkembang yang dimaksud disini berbeda dengan pandangan klasik. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedangkan dalam pandangan klasik, keadaan tidak berkembang terjadi pada waktu perekonomian berada pada kondisi tingkat pendapatan masyarakat sangat rendah.

e. Teori Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi

Teori ini dimunculkan oleh Prof. W. W. Rostow yang memberikan lima tahap dalam pertumbuhan ekonomi. Analisis ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai sebagai akibat dari timbulnya perubahan yang fundamental dalam corak kegiatan ekonomi, juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat dan negara. Adapun kelima tahapan tersebut adalah:

1) Tahap Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)

Rostow mengartikan bahwa masyarakat tradisional sebagai suatu masyarakat yang: a) cara-cara memproduksi yang relatif primitif dan sikap masyarakat serta cara hidupnya yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dicetuskan oleh cara pemikiran yang bukan rasional, tetapi oleh kebiasaan yang telah berlaku secara turun-temurun. Tingkat produksi yang dapat dicapai masih sangat terbatas, karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum ada atau belum digunakan secara sistematis dan teratur; b) tingkat produksi perkapita dan tingkat produktivitas per pekerja masih sangat terbatas. Oleh sebab itu sebagian besar dari sumber-sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan dalam sektor pertanian. Dalam sektor ini struktur sosialnya sangat bersifat hierarkis, sehingga mobilitas secara vertikal dalam masyarakat sedikit sekali; c) kegiatan politik dan pemerintahan terdapat di daerah-daerah dipegang oleh tuan-tuan tanah yang berkuasa, dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah pusat selalu dipengaruhi oleh pandangan tuan-tuan tanah di berbagai daerah tersebut.

2) Tahap Prasyarat Lepas Landas

Tahap ini adalah tahap sebagai suatu masa transisi pada saat masyarakat mempersiapkan dirinya ataupun dipersiapkan dari luar untuk mencapai

pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang (*self-sustain growth*). Pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan berlaku secara otomatis. Tahap prasyarat lepas landas ini dibedakan menjadi dua, yaitu: a) tahap prasyarat untuk lepas landas yang dicapai oleh negara-negara Eropa, Asia, Timur Tengah dan Afrika yang dilakukan dengan merubah struktur masyarakat tradisional yang sudah ada; b) yang dinamakan Rostow *bom free*, yaitu prasyarat lepas landas yang dicapai Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Selandia Baru, dengan tanpa harus merombak sistem masyarakat negara-negara itu terdiri dari emigran yang telah mempunyai sifat-sifat yang diperlukan oleh masyarakat untuk mencapai tahap prasyarat lepas landas.

3) Tahap Lepas Landas (*Take Off*)

Adalah suatu tahap interval dimana tahap masyarakat tradisional dan tahap prasyarat untuk lepas landas telah dilewati. Pada periode ini, beberapa penghalang pertumbuhan dihilangkan dan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemajuan ekonomi diperluas dan dikembangkan, serta mendominasi masyarakat sehingga menyebabkan efektivitas investasi dan meningkatnya tabungan masyarakat. Ciri-ciri tahap lepas landas yaitu: a) adanya kenaikan dalam penanaman modal investasi (yang produktif, dari 5% atau kurang, menjadi 10% dari Produk Nasional Neto); b) adanya perkembangan beberapa sektor industri dengan laju perkembangan yang tinggi; c) adanya atau terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial dan institusional yang akan menciptakan: (1) kenyataan yang membuat perluasan di sektor modern; (2) potensi ekonomi ekstern sehingga menyebabkan pertumbuhan terus-menerus berlangsung.

4) Tahap Gerakan ke Arah Kedewasaan (*The Drive of Maturity*)

Gerakan ke arah kedewasaan diartikan sebagai suatu periode ketika masyarakat secara efektif menerapkan teknologi modern dalam mengolah sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alamnya. Ciri-ciri gerakan ke arah kedewasaan adalah: a) kematangan teknologi, dimana struktur keahlian tenaga kerja mengalami perubahan; b) sifat kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan; c) masyarakat secara keseluruhan merasa bosan dengan

keajaiban yang diciptakan oleh industrialisasi, karena berlakunya hukum kegunaan batas semakin berkurang.

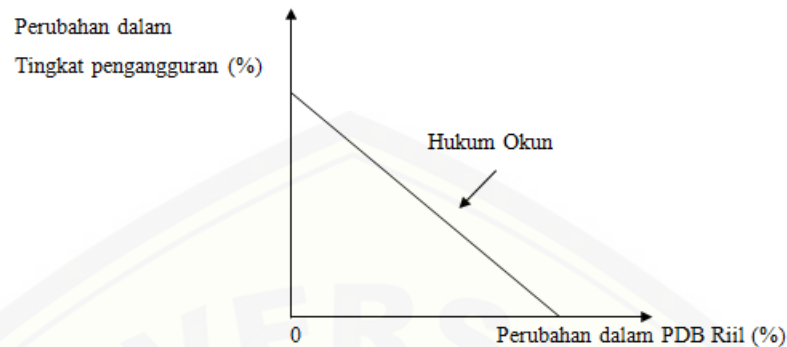
5) Tahap Masa Konsumsi Tinggi

Pada masa ini perhatian masyarakat mengarah kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat dan bukan lagi kepada masalah produksi. *Leading sectors*, bergerak kearah barang-barang konsumsi yang tahan lama serta jasa-jasa. Pada periode ini terdapat tiga macam tujuan masyarakat untuk mendapatkan sumber-sumber daya yang tersedia dan dukungan politis, yaitu: a) memperbesar kekuasaan dan pengaruh negara tersebut ke luar negeri dan kecenderungan ini dapat berakhir pada penaklukan atas negara-negara lain; b) menciptakan suatu *welfare state*, yaitu kemakmuran yang lebih merata kepada penduduknya dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem perpajakan yang progresif, dalam sistem perpajakan seperti ini makin besar pendapatan maka makin besar pajaknya; c) mempertinggi tingkat konsumsi masyarakat di atas konsumsi dasar yang sederhana atas makanan, pakaian, rumah keluarga secara terpisah dan juga barang-barang konsumsi tahan lama serta barang-barang mewah.

Pengangguran berhubungan dengan ketersediaan lapangan kerja, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan nasional yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita dan tumbuh secara positif secara berarti. Dengan demikian, secara relatif makin baik pertumbuhan ekonomi, maka makin besarlah harapan untuk tidak menganggur, sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi turun (apalagi negatif), maka semakin besarlah tingkat pengangguran (Putong, 2003:266).

Studi yang pernah dilakukan oleh ekonom Arthur Okun (*Okun's Law*) mencoba menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Arthur Okun mengatakan bahwa “apabila Produk Domestik Bruto (PDB) tumbuh sebesar 2,5% di atas trendnya, yang telah dicapai pada tahun

tertentu, tingkat pengangguran akan turun sebesar 1% (Putong, 2003:266). Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai *Okun's Law* dapat dilihat gambar di bawah ini:



Gambar 2.4 Kurva Hukum Okun (*Okun's Law*) (Sumber: Samuelson dan Nordhaus, 2004:365)

2.1.9 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga (Putong, 2003:254).

Jika dilihat menurut sifatnya, maka inflasi dapat dibagi menjadi 3, yaitu (Feriyanto, 2014:160):

- a. inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi dengan ciri angka inflasi kurang dari 10%;
- b. inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi dengan ciri angka inflasi di atas 10% sampai 300%;
- c. inflasi tinggi (*hyper inflation*) adalah inflasi dengan ciri angka inflasi di atas 300%.

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi 2, yaitu (Feriyanto, 2014:160):

- a. Imported Inflation

Inflasi yang berasal dari luar yang terikat pada harga barang-barang impor. Misalnya harga ban mobil yang berasal dari impor naik terus menerus akibat biaya produksi di negara tempat perusahaan pembuatan ban berasal.

b. Domestic Inflation

Inflasi yang berasal dari dalam suatu negara (domestik) yang terikat pada harga barang-barang domestik. Misal harga barang kebutuhan sehari-hari seperti sabun yang diproduksi di negara tersebut naik harganya karena harga bahan bakunya juga mengalami kenaikan, sehingga biaya produksi dan harga jual ikut naik.

Berdasarkan sebabnya inflasi dibagi menjadi 2, yaitu (Putong, 2003:260):

a. Demand-pull Inflation

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

b. Cost Push Inflation

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Akibat naiknya biaya produksi, maka hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu: langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

Secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi, yaitu (Boediono, 2011:161-166):

a. Teori Kuantitas

Teori ini menerangkan penyebab terjadinya inflasi yang melanda sebuah perekonomian. Pendapat teori kuantitas (teori kaum klasik) ini menyatakan bahwa proses terjadinya inflasi disebabkan oleh:

1) Volume uang yang beredar

Inflasi hanya terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar dalam masyarakat (uang giral dan kartal). Penambahan jumlah uang yang beredar ini merupakan sumber utama penyebab inflasi, karena volume uang yang beredar lebih besar dari kesanggupan *output* untuk menyerapnya (volume uang lebih besar daripada pendapatan nasional). Bila jumlah uang yang beredar tidak ditambah, maka inflasi akan berhenti secara otomatis apapun penyebab kenaikan harga-harga dalam perekonomian tersebut.

2) Adanya perkiraan masyarakat akan kenaikan harga (*Expectation*)

Kalau perkiraan masyarakat akan ada perubahan harga walaupun ada penambahan uang (tidak besar) tidak akan menyebabkan inflasi, karena perubahan harga yang terjadi masih kecil. Apabila akan ada perubahan harga yang cukup besar dan penambahan uang yang beredar, maka penambahan uang yang beredar tersebut akan dibelanjakan masyarakat, karena masyarakat ingin menghindari kerugian yang timbul seandainya mereka memegang uang tunai. Hal ini akan menyebabkan terjadinya inflasi dengan meningkatnya harga juga diiringi dengan penambahan uang yang beredar. Bila masyarakat mengharapkan harga-harga naik di masa yang akan datang, maka penambahan uang yang beredar akan sepenuhnya diwujudkan dalam permintaan efektif di pasar. Sehingga dengan laju volume uang yang beredar diikuti dengan kenaikan permintaan barang-barang akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga atau inflasi.

b. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antara golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia yaitu $I > S$. Selama *gap* inflasi masih tetap ada, maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan.

c. Teori Strukturalis

Teori ini dikembangkan dari struktur perekonomian negara-negara berkembang, khususnya struktur (pengalaman) perekonomian negara-negara Amerika latin. Ada dua faktor yang menjadi masalah utama yang dapat menyebabkan inflasi dalam negara berkembang berdasarkan teori strukturalis ini yaitu:

1) Ketidakelastisan penerimaan ekspor

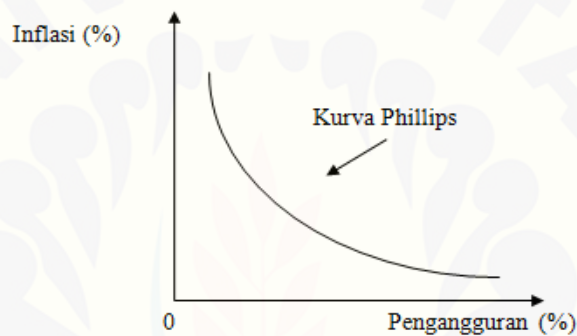
Yaitu ekspor berkembang secara lamban dibanding sektor lain dalam perekonomian. Hal ini disebabkan naiknya harga barang-barang komoditi negara-negara berkembang (hasil alam), dalam jangka panjang perkembangannya sangat lamban dibandingkan harga barang industri. Adanya perkembangan ekspor yang lamban juga merupakan penyebab adanya kelambanan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (terutama barang modal untuk mengubah struktur perekonomian). Akhirnya negara tersebut terpaksa mengambil kebijaksanaan yang menekankan pemakaian produksi dalam negeri (untuk memajukan industri dalam negeri) dan sebelumnya diimpor (walaupun hasil produksi dalam negeri lebih mahal harganya karena kurang efisien). Biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga yang lebih tinggi. Disamping itu, bila proses substitusi impor ini semakin meluas, kenaikan biaya produksi juga akan makin meluas, sehingga makin banyak harga barang yang naik. Dengan demikian terjadi inflasi dalam perekonomian yang berkepanjangan.

2) Ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan dalam negeri

Dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Kenaikan harga bahan makanan ini mengakibatkan tuntutan kenaikan upah kaum buruh atau pekerja yang dampaknya akan menaikkan biaya produksi. Jika demikian, otomatis harga hasil produksi (pertanian dan industri) akan naik lagi, sehingga kenaikan harga barang menuntut kembali tingkat upah untuk dinaikkan. Begitu seterusnya, proses ini hanya akan berhenti apabila harga bahan makanan tidak ikut naik kembali. Akan tetapi faktor struktural

perekonomian tidak bisa menghentikan kenaikan harga bahan makanan sehingga akan terjadi dorong-mendorong antara upah dan kenaikan harga, dan tidak akan berhenti sampai struktur perekonomian dapat diubah.

Berdasarkan teori A.W. Phillips menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Maka dapat diartikan bahwa dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang signifikan antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan Kurva Phillips (Samuelson dan Nordhaus, 2004:394).



Gambar 2.5 Kurva Phillips (Sumber: Samuelson dan Nordhaus, 2004:395)

2.1.10 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu dan pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk maka akan menambah jumlah pengangguran yang ada karena jumlah lapangan kerja lebih sedikit daripada jumlah penduduk yang setiap tahunnya semakin bertambah (Sukirno, 2016:70).

Masalah kependudukan adalah hal yang tak bisa lepas dari negara kita Indonesia, disamping Indonesia adalah salah satu negara terbesar, Indonesia juga memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Berikut masalah kependudukan yang masih dialami Indonesia adalah (Wahab, 2012:74):

- a. jumlah dan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi,
- b. penyebaran penduduk yang cukup merata,

- c. urbanisasi yang relatif tinggi,
- d. kualitas sumber daya manusia rendah,
- e. struktur umum penduduk yang berusia,
- f. tingkat pemanfaatan program pemerintah masih kurang,
- g. pernikahan usia dini, dan
- h. tingkat kelahiran yang sangat tinggi.

Dari beberapa faktor yang disebut diatas, tingkat kelahiran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap meningkatnya pertumbuhan penduduk. Tingkat kelahiran yang sangat tinggi tersebut disebabkan oleh kurang sadarnya masyarakat untuk menjalankan program pemerintah yang digalakkan untuk menekan pertumbuhan penduduk. Jika masyarakat Indonesia bisa menjalankan program yang sudah ada, dengan itu juga proses pengendalian pertumbuhan penduduk bisa dikatakan berjalan dengan baik.

Berdasarkan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan mengenai pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori ini disebut Teori Penduduk Optimum, teori ini menjelaskan jika kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita, akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, jika penduduk terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Maka dari itu pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi lambat yang berdampak secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Amir (2007) berjudul “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin meneliti seberapa besar pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian ini juga mengacu pada analisis Kurva Phillips serta menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Apabila

pertumbuhan ekonomi meningkat 1%, maka pengangguran akan menurun sekitar 0,46%. Dengan demikian, penggambaran Kurva Phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran.

Alghofari (2010) tentang “Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007” bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 1980-2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan grafik yang tersedia dan analisis korelasi untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan antar variabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah, hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran.

Dharmayanti (2011), meneliti tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009” analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, upah, inflasi dan pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2009. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. Hasil pengujian pengaruh upah terhadap pengangguran bahwa upah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. Hasil pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. Dan pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, upah dan inflasi secara bersama-sama.

Kurniawan (2013), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011”. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R²). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Adhitya (2014) penelitiannya tentang “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010”. Metode regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan data secara runtut waktu (*time series*) dari tahun 1990-2010. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP dan upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Nilai R² sebesar 0,736 yang berarti sebesar 73,6% variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP dan upah. Sedangkan 26,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Amri Amir (2007)	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia	Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Linear Berganda	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi dan pengangguran. Dan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi.

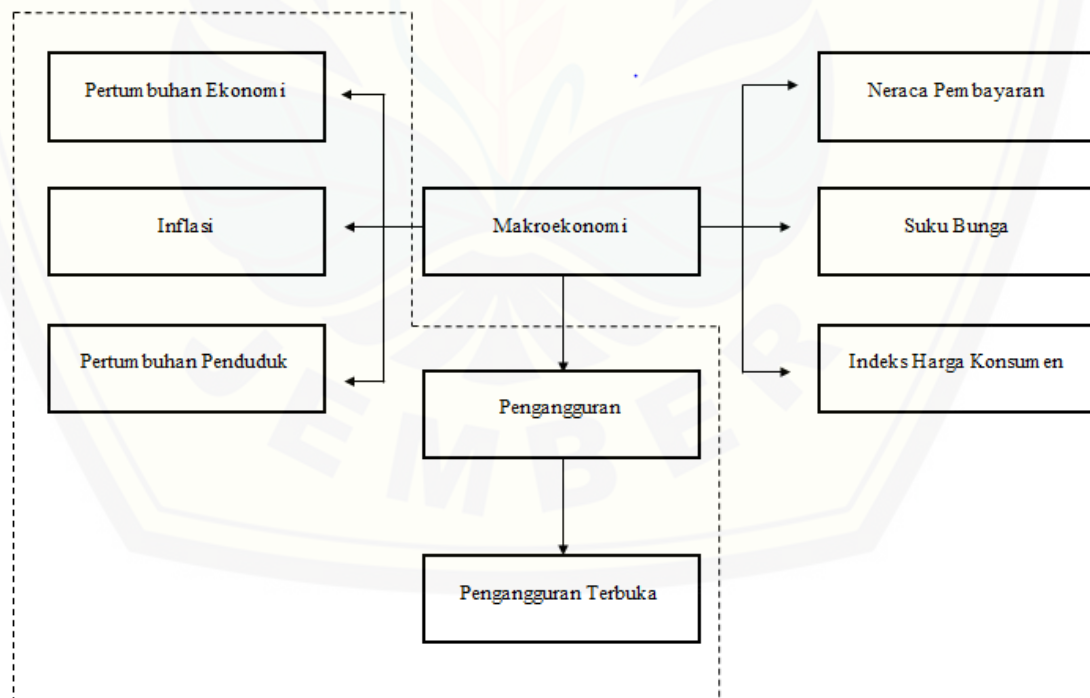
2.	Farid Alghofari (2010)	Analisis Pengangguran di Indonesia tahun 2007	Tingkat di 1980-	Tingkat Inflasi, Besaran Upah, Pertumbuhan Ekonomi	Analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi	Jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran.
3.	Yeny Dharmayanti (2011)	Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009	Pengaruh Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009	PDRB, Upah dan Inflasi	Regresi Linear Berganda	PDRB, Upah dan Inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.
4.	Roby Cahyadi Kurniawan (2013)	Analisis Pengaruh PDRB, UMK dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011	Pengaruh UMK dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011	PDRB, UMK dan Inflasi	Regresi Linear Berganda	PDRB dan UMK berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran sedangkan inflasi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran.
5.	Rekha Adhitya (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, GDP, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia 1990-2010	Pengaruh Inflasi, Upah dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010	Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah	Regresi Linear Berganda	Secara keseluruhan (pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang memperbaiki perekonomian negara dengan berbagai kebijakan untuk mencapai tingkat perbaikan ekonomi yang telah ditargetkan oleh pemerintah setiap tahunnya. Diantaranya masalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan penduduk dan pengangguran merupakan masalah yang dapat membuat perekonomian negara menjadi baik atau malah berada dalam tingkat lemah dan lesu.

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan penduduk dan pengangguran berawal dari kenaikan tingkat inflasi yang akan menyebabkan turunnya tingkat investasi. Ini diakibatkan karena peningkatan inflasi yang mendorong naiknya tingkat suku bunga akan menurunkan kapasitas produksi. Dengan menurunnya kapasitas produksi juga akan menurunkan penyerapan tenaga kerja disatu pihak. Pengangguran yang mengalami peningkatan akan

berimbas pada berkurangnya pendapatan yang diperoleh masyarakat, ini berarti tingkat konsumsi masyarakat juga menurun. Hal ini berimbas pada menurunnya permintaan agregat yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi melambat atau mengalami penurunan sehingga berpengaruh terhadap dana anggaran belanja negara yang juga ikut turun. Pada saat anggaran belanja negara mengalami penurunan padahal disisi lain pemerintah harus mempertahankan tingginya anggaran belanja untuk memacu pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah akan mencari sumber pendanaan baru. Salah satunya dengan mencetak uang, dengan semakin banyaknya jumlah uang beredar maka tingkat inflasi juga semakin tinggi. Siklus ini akan terjadi terus-menerus dan berkelanjutan. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia mengakibatkan lonjakan angkatan kerja (AK). Akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Indonesia ini, para angkatan kerja (AK) tersebut tidak akan terserap sepenuhnya, bahkan tidak terserap dalam jumlah yang banyak. Akibatnya pengangguran pun meningkat. Dari penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Ket: ----- Ruang Lingkup Penelitian

Gambar 2.6 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji setelah peneliti mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar (Arikunto, 2006:71). Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka hipotesisnya adalah:

- a. pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia;
- b. inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia;
- c. pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian hipotesa atau penelitian penjelan, disebut juga *explanatory research* yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun dan Effendi, 4: 2008). Penelitian ini akan menjelaskan tentang pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data *time series* dan data variabel yang digunakan merupakan data tahunan pada rentang waktu tahun 1986-2017 dengan objek penelitian di negara Indonesia. Penentuan rentang waktu penelitian dipengaruhi oleh alasan ekonomi dan metodologi serta dari ketersediaan data tiap variabel yang berhubungan dengan fenomena ekonomi yang dianggap berpengaruh signifikan terhadap konteks permasalahan. Pertama, alasan mendasar pemilihan objek dan rentang waktu 1986-2017 yaitu karena adanya fenomena ekonomi yang terjadi. Pada tahun periode tersebut menggambarkan adanya fluktuasi gejala ekonomi dalam hal ini khususnya tingkat inflasi yang secara langsung berpengaruh terhadap tingkat pengangguran sehingga hal ini akan berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia. Kedua, dengan rentang waktu yang cukup panjang diharapkan dapat meminimumkan kesalahan estimasi dan dapat memenuhi asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan *World Bank*.

3.3 Spesifikasi Model Penelitian

Penyusunan model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Mulyati (2009) dengan bentuk model ekonomi sebagai berikut:

$$TPT_t = f(PDB_t, INF_t, POP_t) \dots\dots\dots 3.1$$

Kemudian model tersebut ditransformasikan ke dalam sebuah model ekonometrika, menjadi:

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_1 PE_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 PP_t + e_t \dots\dots\dots 3.2$$

dimana:

β_1	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien
e	: <i>Error term</i>
t	: <i>Time series</i>
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
PE	: Pertumbuhan Ekonomi per tahun
INF	: Tingkat Inflasi per tahun
PP	: Pertumbuhan Penduduk per tahun

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengestimasi model digunakan regresi linier berganda melalui metode *Ordinary Least Square* (OLS), sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 1986-2017.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Irawan dan Suparmoko, 2002:87). Pada penelitian ini statistik deskriptif menggunakan frekuensi distribusi relatif yang artinya data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam persentase. Ini bertujuan untuk mengetahui kelompok yang paling banyak jumlahnya dengan ditunjukkan oleh nilai persentase yang tinggi serta begitu sebaliknya.

3.4.2 Analisis *Ordinary Least Square*

Model analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah model statistik regresi linier berganda yang digunakan untuk menjawab pertanyaan empiris rumusan masalah kedua. Hal ini karena analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain dengan melakukan uji asumsi klasik pada model *Ordinary Least Square* (OLS) yang digunakan.

Regresi *Ordinary Least Square* (OLS) merupakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto, 1995:67). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan nilai estimasi uji t, uji F, dan koefisien determinasi R^2 . Perkiraan hasil dari metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan tidak bisa dengan varian minimum diantara perkiraan-perkiraan linier yang memenuhi syarat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

3.5 Uji Statistik Hipotesis

3.5.1 Uji t (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu (parsial) dalam menerangkan variasi variabel

terikat apakah variabel X1, X2, X3 berpengaruh terhadap variabel Y, langkah-langkah uji t (t-test) adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006:92):

$$T_h = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots \dots \dots 3.3$$

Dimana t_h adalah signifikansi secara parsial pada variabel yang digunakan, β_i merupakan koefisien parameter regresi dan $Se(\beta_i)$ adalah standar deviasi. Sedangkan dalam pengujian hipotesis yaitu dengan $H_0 : b_i = 0$, artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sementara $H_i : b_i \neq 0$, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Selain itu kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

- a. Jika Probabilitas $t_{hitung} < \alpha$ (5%) maka H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika Probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ (5%) maka H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

3.5.2 Uji F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel terikat. Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan, langkah-langkah uji F (Gujarati, 2006:93) adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/(R-1)}{1-R^2/(n-K)} \dots \dots \dots 3.4$$

Dimana F_h adalah pengujian secara simultan, R^2 merupakan koefisien determinasi, n merupakan jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas. Rumusan hipotesis

yang digunakan adalah $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan $H_1 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sementara itu kriteria pengujian dalam penelitian ini yaitu:

- Jika Probabilitas $F_{hitung} < \alpha$ (5%) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika Probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ (5%) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan batas nilai dari R^2 adalah $0 < R^2 < 1$ yaitu:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots 3.5$$

Dimana R^2 adalah koefisien determinasi, ESS adalah jumlah kuadrat regresi dan TSS adalah jumlah kuadrat total. Kriteria pengujian koefisien determinasi tersebut yaitu:

- Apabila R^2 hampir mendekati 1, maka pengaruh variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya adalah besar.
- Apabila R^2 mendekati 0, maka pengaruh presentase variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya yaitu tidak ada.

3.6 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linear/hubungan yang kuat antar variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Karena jika terdapat multikolinearitas pada variabel bebas akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan oleh standart deviasi akan memiliki nilai tak terhingga (Yarnest, 2004:45). Untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas yaitu koefisien determinasi tinggi tetapi signifikan parameter rendah, korelasi yang tinggi antar variabel regresor/independen ($>0,80$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak signifikan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Ramsey Reset. Untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel pada taraf signifikan 5%. Jika nilai F-statistik $>$ F-tabel, maka hipotesis menyatakan bahwa model linear adalah ditolak dan apabila nilai F-statistik $<$ F-tabel, maka hipotesis menyatakan bahwa model linier adalah diterima atau dengan kata lain data yang digunakan telah linear.

c. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik, tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey* yaitu dengan membandingkan selisih X^2 hitung dengan X^2 tabel dan nilai probabilitas

dengan α (derajat kepercayaan). Apabila X^2 hitung $< X^2$ tabel dan nilai probabilitas $> \alpha$ (5%) maka model tidak terjadi masalah autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Supranto (2004:46) bahwa apabila semua asumsi klasik berlaku kecuali satu yang tidak yaitu terjadi heterokedastisitas, maka pemerkiraan *Ordinary Least Square* (OLS) masih tetap tak bias dan konsisten tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun sampel besar. Gujarati (2006:184) menjelaskan bahwa uji asumsi heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varian dan residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika bebas disebut heterokedastisitas.

Pengujian bebas atau tidaknya dari heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *white heterokedasticity no cross term*. Mendeteksi terjadinya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai χ^2 dengan nilai χ^2 tabel dan nilai $\text{Obs} \cdot \text{Rsquared} > \alpha$ (5%) sehingga dapat disimpulkan model dapat dikatakan tidak terdiagnosa masalah heterokedastisitas.

e. Uji Asumsi Normalitas

Salah satu asumsi dalam model regresi linier adalah distribusi probabilitas gangguan μ_i memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi, dan mempunyai varians yang konstan. Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Supranto, 1995:243). Pengujian untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan perbandingan Jarque-Berra dengan χ^2 dimana apabila Jarque-Berra $< \chi^2$ tabel maka residualnya berdistribusi normal dan apabila nilai probabilitas Jarque-Berra $> \alpha$ (5%) maka residualnya berdistribusi normal.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perluasan makna dalam penelitian ini, maka definisi variabel operasionalnya sebagai berikut:

a. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka ialah perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen (%). Tingkat Pengangguran Terbuka juga bisa diartikan sebagai persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada. Pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada periode 1986-2017 dengan satuan persentase (%). Data Tingkat Pengangguran Terbuka diperoleh dari World Bank.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang diproksikan menggunakan data GDP harga konstan merupakan jumlah dari nilai tambah bruto oleh semua produsen dalam perekonomian Indonesia ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk dengan rentang periode 1986-2017 dengan satuan persen (%). Data Pertumbuhan Ekonomi diperoleh dari World Bank.

c. Inflasi

Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu. Perhitungan ini menggunakan besarnya Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia dalam periode 1 tahun (*year on year*) pada periode 1986-2017 dengan satuan persen (%). Data Inflasi diperoleh dari World Bank.

d. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu dan pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Perhitungan ini menggunakan laju pertumbuhan penduduk per tahun di Indonesia pada periode 1986-2017 dengan satuan persen (%). Data Pertumbuhan Penduduk diperoleh dari World Bank.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1986-2017 sebagai berikut:

- a. variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia,
- b. variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia,
- c. variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

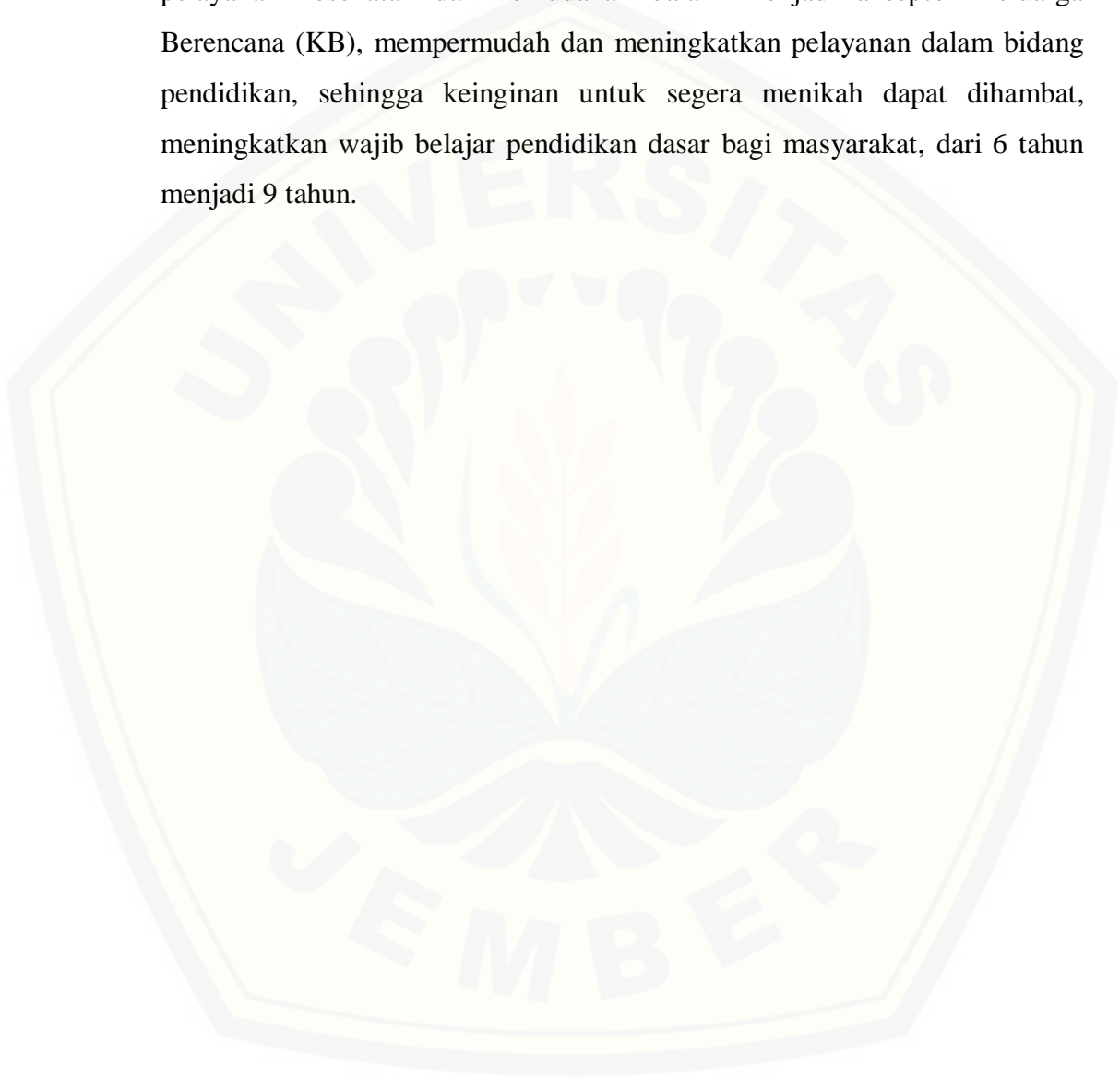
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan berberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, maupun pihak-pihak lain. Adapun saran yang dapat diberikan, antara lain:

- a. untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan diperlukan upaya pemerintah dalam mengembangkan semua aspek yang berkaitan dengan perekonomian Indonesia. Hal itu bisa dimulai dari menyediakan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah, kualitas para pengajar, penyesuaian penjurusan sekolah dengan kebutuhan industri, dan sebagainya. Diharapkan dengan adanya perbaikan dari hulu hingga hilir, pendidikan para anak bangsa akan semakin meningkat dan mampu bersaing dengan negara lainnya. Jangan sampai kesempatan kerja di dalam negeri yang begitu besar diambil oleh tenaga asing terlatih dengan *skill* yang lebih baik daripada para tenaga kerja yang dimiliki Indonesia,
- b. untuk mengatasi masalah inflasi sebaiknya pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang mampu menekan laju inflasi tetapi tidak menyebabkan

peningkatan pengangguran seperti dengan melakukan pengeluaran untuk infrastruktur dan pengeluaran lain yang mampu menciptakan investasi,

- c. untuk menekan laju pertumbuhan penduduk diperlukan upaya pemerintah dalam merealisasikan usaha tersebut. Pemerintah seharusnya meningkatkan pelayanan kesehatan dan kemudahan dalam menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB), mempermudah dan meningkatkan pelayanan dalam bidang pendidikan, sehingga keinginan untuk segera menikah dapat dihambat, meningkatkan wajib belajar pendidikan dasar bagi masyarakat, dari 6 tahun menjadi 9 tahun.

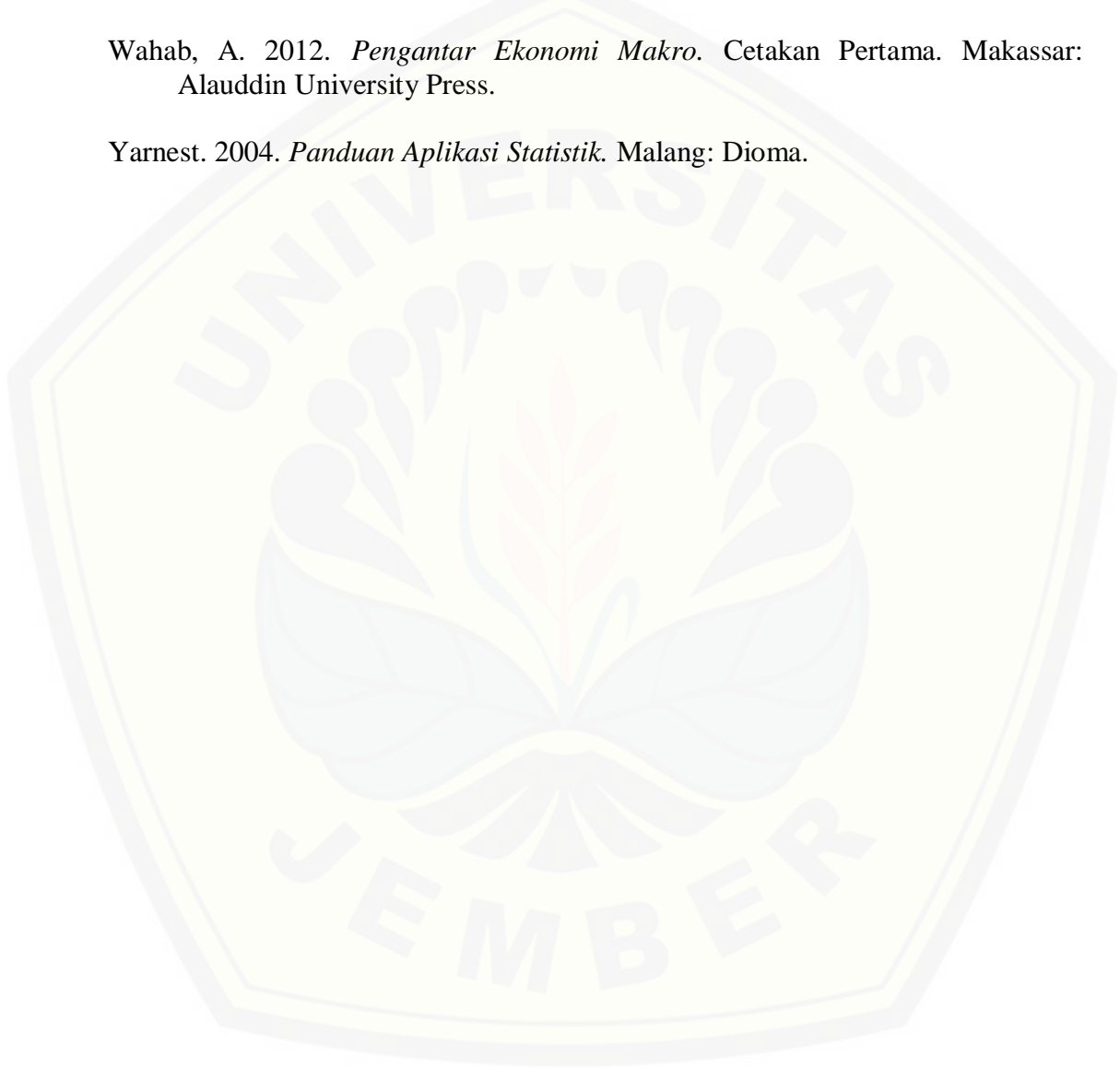


DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Rekha. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Amri, Amir. 2007. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Jambi: Jambi.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1, Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Dharmayanti, Yeny. 2011. *Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Feriyanto, Nur. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan dan Suparmoko. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuntiarti, Dita Dewi. 2018. *Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawan, Roby Cahyadi. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyati, Sri. 2009. *Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia periode 1985-2008*. Skripsi. Bogor: IPB.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putong, Iskandar. 2007. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Qomariyah, Isti. 2012. *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi. Universitas Negeri Surabaya.
- Salvatore, Dominick. 2008. *Mikroekonomi*, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, A Paul dan Nordhaus, D William. 2014. *Ilmu Makroekonomi, Edisi 17*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES Indonesia Anggota IKAPI.
- Sopianti, Ni Komang dan Ayuningsasi, A.A Ketut. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum terhadap Jumlah Pengangguran di Bali*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2015. *Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika Buku Satu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Supranto, J. 2004. *Ekonometrika Buku Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tjondronegoro, Sediono. 1984. *Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi 7. Jilid 1. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahab, A. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Cetakan Pertama. Makassar: Alauddin University Press.
- Yarnest. 2004. *Panduan Aplikasi Statistik*. Malang: Dioma.



LAMPIRAN

Lampiran A. Data Penelitian

TAHUN	TPT (Persen)	PE (Persen)	INF (Persen)	PP (Persen)
1986	2,70	5,88	5,82	2,03
1987	2,62	4,93	9,28	1,96
1988	2,85	5,78	8,05	1,89
1989	2,81	7,46	6,42	1,83
1990	2,55	7,24	7,82	1,78
1991	7,24	6,91	9,42	1,74
1992	7,76	6,50	7,52	1,69
1993	8,74	6,50	9,67	1,64
1994	9,68	7,54	8,53	1,59
1995	10,65	8,22	9,42	1,54
1996	11,60	7,82	7,97	1,49
1997	13,71	4,70	6,23	1,45
1998	15,84	-13,13	58,45	1,41
1999	17,84	0,79	20,48	1,40
2000	18,11	4,92	3,69	1,39
2001	17,54	3,64	11,50	1,39
2002	19,73	4,50	11,90	1,39
2003	19,40	4,78	6,76	1,39
2004	21,51	5,03	6,06	1,38
2005	24,39	5,69	10,45	1,38
2006	23,62	5,50	13,11	1,37
2007	22,26	6,35	6,41	1,36
2008	19,02	6,01	10,23	1,35
2009	18,25	4,63	4,39	1,34
2010	16,88	6,22	5,13	1,32
2011	17,33	6,17	5,36	1,30
2012	14,96	6,03	4,28	1,28
2013	15,16	5,56	6,41	1,26
2014	15,19	5,01	6,39	1,22
2015	16,69	4,88	6,36	1,18
2016	14,92	5,03	3,53	1,14
2017	15,24	5,07	3,81	1,10

Lampiran B. Hasil Regresi Linear

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 01/23/19 Time: 21:48

Sample: 1986 2017

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44.59152	4.917073	9.068712	0.0000
PE	0.314814	0.543980	0.578723	0.5674
INF	0.178053	0.201759	0.882507	0.3850
PP	-23.08464	3.306161	-6.982311	0.0000
R-squared	0.677506	Mean dependent var		13.96253
Adjusted R-squared	0.642953	S.D. dependent var		6.466714
S.E. of regression	3.864084	Akaike info criterion		5.657795
Sum squared resid	418.0721	Schwarz criterion		5.841012
Log likelihood	-86.52472	Hannan-Quinn criter.		5.718526
F-statistic	19.60774	Durbin-Watson stat		0.254768
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran C. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

	PE	INF	PP
PE	1.000000	-0.915751	0.170828
INF	-0.915751	1.000000	0.019991
PP	0.170828	0.019991	1.000000

b. Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: TPT C PE INF PP

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.889349	27	0.0696
F-statistic	3.569639	(1, 27)	0.0696
Likelihood ratio	3.973455	1	0.0462

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	48.81858	1	48.81858
Restricted SSR	418.0721	28	14.93115
Unrestricted SSR	369.2535	27	13.67606
Unrestricted SSR	369.2535	27	13.67606

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-86.52472	28
Unrestricted LogL	-84.53799	27

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 01/23/19 Time: 21:56

Sample: 1986 2017

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	91.58652	25.31489	3.617892	0.0012
PE	0.113409	0.531417	0.213409	0.8326
INF	0.179519	0.193094	0.929693	0.3608
PP	-47.10686	13.10235	-3.595298	0.0013
FITTED^2	-0.048172	0.025496	-1.889349	0.0696

R-squared	0.715163	Mean dependent var	13.96253
Adjusted R-squared	0.672965	S.D. dependent var	6.466714
S.E. of regression	3.698115	Akaike info criterion	5.596125
Sum squared resid	369.2535	Schwarz criterion	5.825146
Log likelihood	-84.53799	Hannan-Quinn criter.	5.672039
F-statistic	16.94780	Durbin-Watson stat	0.285392
Prob(F-statistic)	0.000000		

c. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	39.61903	Prob. F(2,26)	0.0000
Obs*R-squared	24.09411	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/23/19 Time: 21:57

Sample: 1986 2017

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.142300	2.542978	-0.055958	0.9558
PE	-0.200883	0.284719	-0.705549	0.4867
INF	-0.085449	0.104687	-0.816231	0.4218
PP	1.205586	1.733588	0.695428	0.4930
RESID(-1)	0.876780	0.200050	4.382801	0.0002
RESID(-2)	0.052050	0.212554	0.244881	0.8085
R-squared	0.752941	Mean dependent var		6.88E-15
Adjusted R-squared	0.705430	S.D. dependent var		3.672356
S.E. of regression	1.993146	Akaike info criterion		4.384667
Sum squared resid	103.2884	Schwarz criterion		4.659492
Log likelihood	-64.15467	Hannan-Quinn criter.		4.475764
F-statistic	15.84761	Durbin-Watson stat		1.787242
Prob(F-statistic)	0.000000			

d. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.304251	Prob. F(9,22)	0.2899
Obs*R-squared	11.13348	Prob. Chi-Square(9)	0.2667
Scaled explained SS	5.883173	Prob. Chi-Square(9)	0.7516

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 01/23/19 Time: 21:59

Sample: 1986 2017

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	164.7012	196.3557	0.838790	0.4106
PE	14.08668	31.13151	0.452490	0.6553
PE ²	-2.898269	2.137169	-1.356125	0.1888
PE*INF	0.753742	1.146098	0.657659	0.5176
PE*PP	11.52173	16.91368	0.681208	0.5028
INF	-8.249397	13.42113	-0.614657	0.5451
INF ²	0.669632	0.367726	1.821007	0.0822
INF*PP	-3.440368	7.493251	-0.459129	0.6506
PP	-209.1961	194.0185	-1.078228	0.2926
PP ²	45.85544	58.78224	0.780090	0.4437

R-squared	0.347921	Mean dependent var	13.06475
Adjusted R-squared	0.081162	S.D. dependent var	15.59526
S.E. of regression	14.94900	Akaike info criterion	8.497472
Sum squared resid	4916.395	Schwarz criterion	8.955515
Log likelihood	-125.9596	Hannan-Quinn criter.	8.649300
F-statistic	1.304251	Durbin-Watson stat	1.221595
Prob(F-statistic)	0.289934		

e. Uji Normalitas

